

**ANTROPOSENTRISME KAPITALIS PT FREEPORT INDONESIA  
TERHADAP LEMBAH BALIEM PAPUA: KAJIAN EKOFEMINISME  
VANDANA SHIVA DALAM NOVEL TANAH TABU**

Moh. Badrus Solichin; [badrusmoh@iainkediri.ac.id](mailto:badrusmoh@iainkediri.ac.id)

Iwan Marwan; [iwanmarwan@iainkediri.ac.id](mailto:iwanmarwan@iainkediri.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji antroposentrisme kapitalis PT Freeport Indonesia Indonesia terhadap alam Lembah Baliem Papua berdasarkan teori ekofeminisme perspektif Vandana Shiva. Dengan demikian, implikasinya yakni mengkaji perilaku antroposentrisme kapitalis PT Freeport Indonesia yang dapat dikaji berdasarkan misi kolonialisme bangsa barat (Amerika) datang ke bumi Papua melalui pembangunan industri pertambangan yang dijalankan oleh kaki-tangan kapitalisme dan kemudian berbagai kendala dan akibat yang ditimbulkan diafirmasi oleh ilmu pengetahuan modern sebagai upaya 'pembangunan peradaban'. Adapun metode penelitian ini merupakan metode kualitatif, yakni dengan mendeskripsikan data penelitian ini dibatasi pada cerita *Tanah Tabu* yang merepresentasikan motif antroposentrisme kapitalis PT Freeport Indonesia yang mengakibatkan kehancuran tatanan alam Lembah Baliem. Didapatkan hasil penelitian diantaranya diketahui PT Freeport Indonesia merupakan pelaku utama dalam mengantroposentrisme kapitalis yang didasari beberapa motif: motif 'pembangunan peradaban', lahirnya antroposentrisme kapitalis; motif modernisasi: mengebiri konservatisme; motif konspirasi kolonialisme, realisasi pertambangan kapitalisme.

**Kata Kunci:** *Antroposentrisme Kapitalis, PT Freeport Indonesia, Lembah Baliem, Tanah Tabu.*

**Abstract**

This study examines PT Freeport Indonesia Indonesia's capitalist anthropocentrism towards the nature of the Baliem Valley in Papua based on the ecofeminism theory of Vandana Shiva's perspective. Thus, the implication is to examine the behavior of PT Freeport Indonesia's capitalist anthropocentrism which can be studied based on the mission of colonialism of the western nation (America) coming to Papua through the development of the mining industry which is run by agents of capitalism and then the various obstacles and consequences that are caused are affirmed by science. modern era as an effort to 'civilize development'. The research method is a qualitative method, namely by describing the research data, it is limited to the Tanah Tabu story which represents PT Freeport Indonesia's capitalist anthropocentrism motif which resulted in the destruction of the natural order of the Baliem Valley. The results of the research include that it is known that PT Freeport Indonesia is the main actor in capitalist

anthropocentrism based on several motives: the 'development of civilization' motive, the birth of capitalist anthropocentrism; modernization motives: castrate conservatism; the conspiracy motive of colonialism, the realization of mining capitalism.

**Keyword:** *Antroposentrisme Kapitalis, PT Freeport Indonesia, Lembah Baliem, Tanah Tabu.*

## 1. Pendahuluan

Misiologi pembangunan yang diskenarioi oleh ide-ide maskulinitas telah menyingkirkan kaum perempuan dari alam yang memiliki relasi saling berdampingan dan saling untung-menguntungkan. Memotret persoalan itu dari teori ekofeminisme perspektif Vandana Shiva (1998:xxxi), atas apa yang dialami tokoh perempuan *Tanah Tabu* merupakan 'korban' antroposentrisme kapitalis dari Lembah Baliem yang sejatinya menjadi tumpuan hidup. Antroposentrisme menggeser kedomestikan perempuan ke dalam sekat-sekat pembangunan yang telah dicanangkan bangsa Barat. Di saat inilah, memperlihatkan peran perempuan yang lebih berdekatan dengan alam diposisikan sebagai penyelamat dari dirinya dan masa depan ekosistem alam. Hal demikian dikarenakan legitimasi wacana yang menyatakan bahwa, 'bumi adalah ibu'. Wacana tersebut dalam perkembangannya malah membelenggu posisi perempuan. Barat memanfaatkan wacana tersebut untuk menundukkan dan menyingkirkan kaum perempuan dari peran pentingnya terhadap alam. Akibatnya ketika itu kaum perempuan tidak lagi mampu memproduksi kehidupan, baik secara biologis dan sosial mereka dalam menyediakan kebutuhan hidup (Mies, 1986:55).

Antroposentrisme diciptakan barat untuk mengambil alih kepemilikan SDA bangsa dunia ketiga sebagai ladang penjajahan. Dijalankan melalui proyek-proyek pembangunan demi tuntutan pembangunan peradaban. Barat sengaja menciptakan pembangunan yang berideologi kapitalisme, sehingga dampaknya menghancurkan sendi-sendi kehidupan dunia ketiga yang memegang teguh konservatisme. Parahnya lagi, pembangunan dikampanyekan bersamaan dengan pengenalan teknologi modern yang menjamin segala sesuatu persoalan kehidupan akan terselesaikan secara gampang dan cepat. Bagaimana persoalan ini ditemui dalam *Tanah Tabu*, bahwa PT Freeport Indonesia memosisikan antroposentrisme sebagai pemberi roh untuk memfungsikan alat-alat teknologi pertambangan. Secara efektivitas penggunaan alat berteknologi atau mesin dapat mempercepat hasil pertambangan serta dapat menekan biaya upah pegawai. Akan tetapi, dikaji dari kemanusiaan adanya industri yang sepenuhnya mengandalkan

tenaga mesin semakin memperparah jumlah pengangguran tenaga manusia. Apalagi tenaga manusia yang tidak berpendidikan atau terampil.

Mesin-mesin pertambangan PT Freeport Indonesia memporakporandakan bukit Ertsberg dan Grasberg selama hampir setengah abad. Kenyataan ini membuktikan kekuasaan PT Freeport Indonesia atas Lembah Baliem yang letaknya berada di antara sisi puncak gunung Ertsberg dan Grasberg atau tidak jauh dari wilayah industri PT Freeport Indonesia. Keserakahan PT Freeport Indonesia mengalihfungsikan bentangan hutan dan lahan perkebunan suku Dani menjadi wilayah pertambangan. Pengalihfungsian lahan ini mengakibatkan terjadinya ketimpangan sosial suku Dani. Karena selain berburu, bertani adalah mata pencarian utama suku Dani. Adapun Mabel mengungkapkan ketimpangan hidup yang terjadi sebagai berikut.

“Kalau anjing setia pada tuannya, kalau kucing kepada rumahnya, perusahaan di ujung jalan itu hanya setia pada emas kita. Tidak peduli apakah tanah, air dan orang-orang kita jadi rusak karenanya, yang penting semua emas punya mereka. Mereka jadi kaya, kita tinggal miskin. Miskin di tanah sendiri!” (Thayf. 2009:133-134)

Mabel mendakwa, praktik pertambangan PT Freeport Indonesia dilakukan tanpa mengindahkan dampak dan kerugian yang ditinggalkan. Dari perspektif ilmu ekonomi, praktik industri seperti itu merupakan penerapan prinsip ekonomi kapitalis. Menurut Husnul (2008:38) paham ini dibawah aliran Marxis klasik; aliran yang meletakkan eksploitasi ekonomi yang sebanyak-banyaknya demi keuntungan semata. Adapun perlawanan-perlawanan yang dilakukan Mabel tidak lain usaha feminis-ekologis dalam menyikapi ketidakadilan sosial yang ditimbulkan PT Freeport Indonesia . Karena adanya eksploitasi terhadap alam, akan berdampak kepada siapa yang paling tidak diuntungkan adalah dia (perempuan). Terjadinya eksploitasi menyebabkan kepunahan SDA bumi Papua. Kepunahan ekosistem alam Lembah Baliem samahalnya memiskinkan masa depan Mabel. Masa depan yang bergantung pada kelestarian ekosistem alam Lembah Baliem.

Dikaji berdasarkan perspektif pengarang, berbagai polemik di Bumi Cendrawasih menjadi kegelisahan dan inspirasi Thayf. Berkarya sastra dipilih sebagai media mengungkapkan kegelisahan yang dialami. Walaupun ia bukan asli orang Papua, tetapi segala penderitaan dan ketidakadilan yang dialami orang Papua terutama yang tinggal di sekitar PT Freeport Indonesia membuatnya terpanggil untuk menuliskan. Menurut pengakuan Thayf, sebetulnya ia tidak berniat menulis sebuah novel tentang Papua. Riset yang dilakukan selama dua tahun didedikasikan atas sebuah buku non-fiksi anak-anak. Ia berkeinginan mengisahkan kekayaan dan

keelokan panorama alam serta keunikan masyarakat Papua. Akan tetapi, selama perjalanan riset yang dikaji melalui media internet dan berbagai sumber lisan serta tertulis, Thayf malah menemukan kejanggalan-kejanggalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat suku Dani atau salah satu suku yang mendiami gunung Jayawijaya, Papua.

Apa yang direpresentasikan Thayf melalui *Tanah Tabu*, selayaknya ia menyuarakan penderitaan kaumnya sebagai korban penindasan oleh program-program pembangunan berideologikan antroposentrisme kapitalis. Kaum perempuan yang semakin terpinggirkan dari kedomestikan terhadap alamnya. Melalui *Tanah Tabu* samahalnya Thayf berusaha merintis gerakan peduli lingkungan. Gerakan yang merepresentasikan peran kaum perempuan dalam melestarikan alam berlandaskan pada tindakan kooperatif feminisme. Gerakan kaum perempuan yang kemudian diafirmasi oleh ekofeminisme dalam memperlihatkan posisi kaum perempuan tampak lebih siap membuka ruang masyarakat baru. Atas kesadaran kaum perempuan sebagai korban sekaligus pelaku perlawanan, membuat kaum perempuan tampak lebih siaga dalam berjuang memunguti puing-puing tatanan alam yang berserakan. Singkatnya, upaya ini merupakan perwujudan prinsip feminitas dan ekologi menjadi satu-kesatuan paham yang mana guna memperjuangkan ketercapaian 'kedamaian' di dunia. Dunia yang kini terancam oleh tekanan antroposentrisme kapitalis dalam mewujudkan pembangunan peradaban modern serta mengagung-agungkan ilmu pengetahuan sebagai pilar utama berkehidupan.

Shiva menduga ilmu pengetahuan modern dijual sebagai sebuah sistem pengetahuan universal dan bebas nilai (Shiva, 1998:20). Karena kebebasan itu mengakibatkan pengusuran terhadap semua sistem pengetahuan dan keyakinan lain seperti kearifan tradisional khas timur. Revolusi ilmu pengetahuan ini menyingkirkan semua kendala etika dan kognitif yang menghalangi penindasan dan penjarahan alam. Dengan demikian, alam dunia ketiga tidak lagi dipandang liar, karena keliarannya ditaklukan melalui tangan-tangan reduksionis ilmu pengetahuan. Alam menjadi sebuah mesin dan pemasok bahan mentah industri kapitalis barat (Shiva, 1998:57). Dari sinilah Shiva menilai antroposentrisme abad modern lahir.

Shiva berusaha membongkar perilaku antroposentris yang secara sosial, politik, dan ekonomi telah melegalkan proyek-proyek pembangunan kapitalisme. Dampak dari proyek tersebut diafirmasi oleh ilmu pengetahuan sebagai proses 'ilmiah' guna mewujudkan keseragaman, sentralisasi dan pengendalian (Shiva, 1998:xxxiv). Apa yang diidentifikasi dan diklarifikasi

Shiva melalui ekofeminisnya akan diaplikasikan ke dalam objek materi penelitian ini. Maka akan tampak antroposentrisme kapitalis PT Freeport Indonesia terhadap Lembah Baliem yang menyebabkan kehancuran tatanan alam Lembah Baliem dan ketimpangan hidup kaum perempuan suku Dani yang terefleksi dalam *Tanah Tabu*.

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kajian tentang teori ekofeminisme dan mengkaji novel *Tanah Tabu* dalam penelitian sebagai berikut; *Pertama*. Tesis. Lalu Alwan Haryadi (2011). Pelanggaran HAM pada Masyarakat Papua: Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Novel Tanah Tabu. Penelitian ini mengungkap persoalan pelanggaran HAM dan persoalan lain yang menyangkut ketimpangan dan problematika yang ditimbulkan Freeport di Papua. *Kedua*. Artikel. Bernadus Wibowo Suliantoro (2013). Konsep Keadilan Sosial yang Berwawasan Ekologis Menurut Vandana Shiva: Kajian dari Perspektif Etika Lingkungan. Penelitian ini mengungkap upaya mewujudkan keadilan sosial berwawasan ekologis dapat dilakukan dengan cara membongkar asumsi-asumsi pemikiran yang mendasarinya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian di atas; dalam penelitian ini, memosisikan Tanah Tabu sebagai objek material lebih menitikberatkan pada bentuk-bentuk antroposentrisme kapitalis pertambangan Freeport terhadap alam dan perempuan suku Dani. Dari aspek objek formal juga memiliki perbedaan kajian. Sama-sama menjadikan ekofeminisme perspektif Vandana Shiva, tetapi apa yang diungkap penelitian yang sudah ada hanya formula dasar dari teori tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini perspektif ekofeminisme Shiva, dipahami dari asumsi terjadinya kepunahan ekosistem alam serta posisi perempuan yang terpinggirkan dari alam merupakan ulah proyek-proyek pembangunan kapitalis, sekaligus melihat peran ilmu pengetahuan modern sebagai pengafirmasi berlangsungnya perilaku antroposentrisme kapitalis.

Berdasarkan pemaparan latar belakang persoalan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut, bagaimana motif PT PT Freeport Indonesia Indonesia dalam melakukan antroposentrisme kapitalis terhadap sumber daya alam Suku Dani yang terefleksikan dalam novel *Tanah Tabu* dari perspektif ekofeminisme Vandana Shiva.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Langkah pertama dalam penelitian ini adalah menentukan objek material dan objek formal. Adapun objek materialnya berupa novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Sedangkan objek formal penelitian ini adalah teori ekofeminisme Vandana Shiva yang memperlihatkan perilaku antroposentrisme kapitalis PT PT

Freeport Indonesia Indonesia: *proyek pembangunan kapitalis dan opresi reduksionis ilmu pengetahuan modern.*

Adapun Langkah penelitian yang dilakukan yakni dengan mengidentifikasi dan menyalin data yang merepresentasikan perilaku antroposentris kapitalis PT Freeport Indonesia terhadap kerusakan tatanan alam Lembah Baliem dan ketimpangan sosial yang dialami suku Dani. Representasi yang dimaksudkan berupa kata, klausa, frasa, kalimat ataupun dialog dalam *Tanah Tabu*. Dalam pengumpulan data, pertama-tama yang dilakukan adalah pembacaan dan pemahaman terhadap unsur cerita Tanah Tabu. Cerita yang merepresentasikan objek material yang akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Setelah mendapatkan data penelitian, kemudian mengklasifikasi data kedalam tabel-tabel data penelitian. Klasifikasi data kedalam tabel dibedakan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Adanya tabel data akan memudahkan dalam menganalisis objek material dengan objek formal penelitian. Serta memudahkan dalam menentukan sub bab kajian.

Data yang sudah diklasifikasi akan dikaji berdasarkan objek formal atau dihubungkan satu sama lain, dalam sebuah proses yang disebut analisis penelitian.

### **3. Pembahasan**

#### **a. PT Freeport Indonesia: Sosok Hantu yang Memerkosa**

PT Freeport Indonesia merupakan pula sebagai sosok maskulin dalam *Tanah Tabu*. Pertama kalinya suku Dani bertemu orang PT Freeport Indonesia berdatangan di Lembah Baliem yakni saat menjumpai rombongan Tuan Piet. Seketika itu suku Dani mengira Tuan Piet merupakan representasi sosok 'hantu'. Konsepsi sosok hantu dalam pandangan suku Dani terkonstruksi setelah menjumpai Tuan Piet dengan kondisi fisik bekulit putih, berambut pirang dan berpostur tubuh tinggi. Kondisi fisik yang khas orang barat tersebut, menjadi sosok yang lain dipandangan suku Dani yang bekulit hitam, berambut gimbal, bertubuh lebih pendek bahkan cuma mengenakan koteka. Kedatangan Tuan Piet di Lembah Baliem menandai mula dari perintisan PT Freeport Indonesia untuk mendirikan industri pertambangan emas, perak dan tembaga di gunung Erstberg dan Grasberg. Disadari kemudian dalam pandangan Mabel, PT Freeport Indonesia berkuasa di atas konservatisme masyarakat Lembah Baliem yang sangat meluhurkan warisan leluhurnya. Maka dari itu, adanya pertambangan PT Freeport Indonesia samahalnya mendatangkan ancaman bagi kemakmuran suku Dani yang tinggal di Lembah Baliem.

Pada kutipan berikut tampak konstruksi pertambangan PT Freeport Indonesia di pandangan Mabel.

“Di tempat itulah aku pertama kali menyadari ada manusia-manusia tertentu yang sangat bernafsu menyaingi Tuhan. Mereka membuat sebuah dunia kecil tempat mereka sangat berkuasa. Kata-kata mereka adalah perintah. Senjata mereka adalah cambuk iblis sekaligus ciuman malaikat maut yang mampu membuatmu cacat seumur hidup atau bahkan kehilangan nyawa. Sedangkan seragam mereka adalah jubah samara yang sangat bagus untuk menyembunyikan kebusukan mereka. Kebusukan di balik kegagahan. Tempat itu betul-betul neraka dunia.” (Thayf. 2009:160)

Berdasarkan kutipan di atas mengindikasikan bahwa selain laki-laki Dani, PT Freeport Indonesia menjadi sosok maskulin dalam wujud lain dalam *Tanah Tabu*. PT Freeport Indonesia merupakan sosok lain yang menjadi pelaku pemiskinan dan penindasan terhadap kehidupan suku Dani, terutama pemiskinan terhadap kaum perempuan dari kekayaan alam Lembah Baliem. Kekuasaan PT Freeport Indonesia atas Lembah Baliem ditunjukkan dengan adanya konstruksi kemegahan wilayah pertambangan PT Freeport Indonesia. Mabel menyikapi kemegahan PT Freeport Indonesia tidak lain wujud neraka dunia. Oleh sebab itu, Mabel menilai bahwa dari wilayah tersebut pula orang-orang PT Freeport Indonesia bertindak selayaknya iblis yang mendatangkan petaka atau kematian bagi suku Dani. Kenyataan ini disadari Mabel setelah mengamati dan mengetahui sebab apa hidupnya terkungkung dalam kemiskinan dan terjatuh dalam belenggu kebodohan.

Kehidupan Mabel selayaknya berada dalam dunia kekuasaan PT Freeport Indonesia. Mabel sebagai representasi dari konservatisme atau objek yang dikuasai, sehingga kekuasaan tidak berpihak kepadanya. Sebagai kaum yang ditundukkan, maka kehidupan Mabel berhak diatur oleh penguasa. Mabel pun diharuskan mematuhi segala peraturan dan larangan yang diperintahkan PT Freeport Indonesia. Berikut kutipan yang mendukung.

“...mereka membuat banyak peraturan dan larangan baru yang harus dipatuhi, kecuali sebuah hukuman entah apa menantimu jika melanggar. Mereka juga menjadikan seluruh kampung dan isinya seolah-olah milik mereka. Hasil kebun. Tanah, rumah, bahkan makanan di dapur. Mereka mirip tikus yang tidak bisa kucegah untuk berbagi tempat tinggal dan makanan denganmu, sebab mereka lincah dan banyak akal.” (Thayf. 2009:224)

Berdasarkan kutipan di atas berbagai peraturan dan larangan PT Freeport Indonesia membuktikan PT Freeport Indonesia memosisikan

antroposentrisme kapitalis sebagai suatu tindakan dalam mengendalikan kekuasaan. Antroposentrisme kapitalis dijalankan seiring Freeport menjalankan pertambangan. Kekuasaan PT Freeport Indonesia atas kehidupan suku Dani beserta alamnya merupakan bukti antroposentris yang dilakukan PT Freeport Indonesia. Karena berkuasa PT Freeport Indonesia begitu mudahnya mengambil alih kehidupan suku Dani. Adapun penjarahan yang dialami suku Dani mengindikasikan perilaku antroposentris yang berusaha memutus dan memusnahkan relasi alam dengan perempuan. Parahnya lagi kapitalisme telah membuat PT Freeport Indonesia buta mata terhadap segala penderitaan yang ditimbulkan, sehingga PT Freeport Indonesia terkesan menjalankan industri pertambangannya menyalahi kesepakatan yang dijalin bersama dengan suku Dani.

Analisis persoalan di atas berdasarkan perspektif ekofeminisme terklarifikasi bahwa keberhasilan PT Freeport Indonesia tidak lepas dari bantuan ilmu pengetahuan modern yang mengkonstruksi modernisasi sebagai sesuatu yang mendatangkan kemakmuran bersama bagi masa depan suku Dani. Melalui ilmu pengetahuan PT Freeport Indonesia bertindak mengelabui konservatisme suku Dani untuk mendapatkan kepercayaan. Sebab Lembah Baliem (representasi Papua) di mata PT Freeport Indonesia merupakan perwujudan 'wilayah miskin' atau yang mengalami 'kekurangan'. Karena perbedaan tersebut PT Freeport Indonesia berusaha menjadikan Lembah Baliem sebagai objek eksplorasinya agar setara dengan cara hidup modern yang diciptakan barat. Melalui tuturan Karel kenyataan tersebut dapat dibuktikan, "Gunung itu milik perusahaan emas, Leksi. Di situ tidak ada roh orang mati, tetapi mesin-mesin besar bersuara rebut yang terus menggali lubang, begitu kata bapakku."<sup>1</sup>

Pada tingkatan yang lebih dalam, ilmu pengetahuan yang melandasi proses pembangunan juga menjadi sumber kekerasan dan pengrusakan. Shiva mendekonstruksi ilmu modern telah mereduksi kemampuan manusia, serta berusaha menolak kemungkinan adanya cara produksi pengetahuan lain maupun pengetahuan orang lain<sup>2</sup>. Jadi dapat dipahami bahwa melalui ilmu pengetahuan PT Freeport Indonesia melihat alam Lembah Baliem memiliki kekayaan SDA yang tersembunyi di balik bebatuan pegunungannya. Walaupun kenyataan yang terjadi Lembah Baliem ditabukan oleh suku Dani. Akan tetapi, PT Freeport Indonesia

---

<sup>1</sup> Anindita S. Thayf. *Tanah Tabu*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 2009. Hlm 90.

<sup>2</sup> Vandana Shiva. *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*. London: Zed Books. 1988. Hlm. Xxiii.

melalui ilmu pengetahuan menghancurkan ketabuan tersebut berdasarkan pola pikir yang reduksionis. Selain itu secara berangsur-angsur PT Freeport Indonesia telah membangun wilayah industri pertambangannya menjadi wilayah kota yang penuh dengan bangunan modern dan berbagai fasilitas kehidupan yang serba berteknologi. Kenyataan ini menjadi persoalan lain dipandangan Mabel. Wilayah perkotaan PT Freeport Indonesia tidak mendatangkan keuntungan bagi suku Dani. Malah kesan yang didapat Mabel keberadaan wilayah perkotaan PT Freeport Indonesia terlalu naif berdiri di atas kemiskinan hidup suku Dani. Kenaifan PT Freeport Indonesia dapat dilihat pada kutipan berikut.

Gedung-gedung bagus dan menara besi berkaki empat yang seolah hendak menusuk langit mulai bermunculan di tengah-tengah perkampungan kami yang miskin. Jalan-jalan besar diperhalus agar bisa dilewati mobil para pendatang. Sementara jalan depan rumah kami tetap berlubang. Orang-orang asing mulai berdatangan untuk mengeruk emas sebanyak mungkin di tempat kami memangkur sagu sesuai kebutuhan. Sekarung uang dengan mudah dikumpulkan dan dengan mudah pula dihamburkan. Menyaksikan semua itu, aku pun semakin sering mendesah. (Thayf. 2009:44)

Konstruksi gedung bertingkat dan menara besi atau tower listrik merupakan bukti kegagalan PT Freeport Indonesia dalam menciptakan wilayah kemakmuran di pulau Papua. Kemakmuran hanya dimiliki orang-orang yang bernaung dalam kuasa PT Freeport Indonesia, sehingga dalam persoalan ini suku Dani tidak termasuk didalamnya. Karena suku Dani tidak memperoleh kekuasaan sebagaimana ketika mereka tidak dipekerjakan di pertambangan PT Freeport Indonesia. PT Freeport Indonesia seolah-olah dengan sengaja bersikap culas terhadap kehidupan miskin suku Dani sebagai penduduk asli di pegunungan Jayawijaya. Ketimpangan hidup suku Dani yang dituturkan melalui kutipan di atas seharusnya menjadi permasalahan bersama. Akan tetapi, karena PT Freeport Indonesia bertindak melalui ideologi antroposentrisme kapitalis, sehingga ketimpangan hidup suku Dani diabaikan tanpa dicarikan solusi. Maka kesan PT Freeport Indonesia dipandangan suku Dani kedatangannya seolah-olah demi emas semata, tanpa peduli masa depan kehidupan suku Dani.

Berdasarkan pemaparan di atas, antroposentrisme kapitalis diciptakan PT Freeport Indonesia untuk mengambil alih kepemilikan SDA Lembah Baliem dari suku Dani sebagai ladang penjajahan. Antroposentrisme kapitalis dijalankan melalui industri pertambangan demi tuntutan pembangunan peradaban pendiri PT Freeport Indonesia. PT Freeport Indonesia sengaja menciptakan pembangunan yang berideologi kapitalisme, sehingga dampaknya menghancurkan sendi-sendi kehidupan

suku Dani yang memegang teguh konservatisme. Parahnya lagi, pembangunan dikampanyekan bebarengan dengan pengenalan teknologi modern yang menjamin segala sesuatu persoalan kehidupan akan terselesaikan secara gampang dan cepat. Perilaku-perilaku antroposentris PT Freeport Indonesia inilah yang menunjukkan karakternya seperti apa dalam menghancurkan tatanan alam *Lembah Baliem* serta usahanya dalam menyingkirkan kaum perempuan Dani yang kehidupannya sangat bergantung dengan alam. Berikut akan dipaparkan lebih detail terkait karakter antroposentrisme kapitalis PT Freeport Indonesia berdasarkan beberapa motif.

#### **b. Motif ‘Pembangunan Peradaban’: Lahirnya Antroposentrisme Kapitalis**

Ekofeminisme memandang proyek kapitalis adalah usaha eksploitasi SDA di dunia ketiga yang dilakukan barat dengan berbagai propagandanya demi tercapainya misi pembangunan peradaban. Sedangkan esensi pembangunan merupakan salah satu aspek terjadinya antroposentris terhadap alam. Shiva menganggap pembangunan zaman modern bagian dari pengembangan industri dan praktik kapitalisme barat terhadap dunia ketiga<sup>3</sup>. Kehadiran PT Freeport Indonesia dalam *Tanah Tabu* menambang emas, perak, dan tembaga merupakan lanjutan dari proyek penjajahan yang berlabel industri pertambangan. Amerika sebagai pemilik utama PT PT Freeport Indonesia McMoran Indonesia berusaha mengkolonialisasi alam Lembah Baliem hanya demi keuntungan perusahaan semata. Proyek industri kapitalis inilah penyebab utama ketimpangan hidup perempuan suku Dani dari alamnya seperti yang terefleksi dalam *Tanah Tabu*.

Thayf mengilustrasikan kekayaan alam Lembah Baliem dalam *Tanah Tabu* sebagai satuan ekosistem bumi yang tumbuh dan bergerak dinamis di tengah alam yang masih liar. Disebutkan pula terdapat ekosistem langka yang dimiliki Papua, diantaranya 38 jenis burung Cenderawasih, Kakak Tua jambul merah, bunga keris berbatang ungu, ikan Arwana bersirip jingga, anggrek hutan berkelopak hitam, buah raksasa berkulit merah, dan sekelompok buaya berkulit hijau zamrud<sup>4</sup>. Melalui penceritaan ingatan masa anak-anak tokoh Pum, kekayaan tersebut dianggap perkara keramat atau peninggalan leluhur suku Dani. Saking dikeramatkan alam Papua tidak sepatutnya diusik atau dijarah atas nama perorangan. Sebelum kehadiran PT Freeport Indonesia, alam Papua dipandangan Pum terbentang hijau

---

<sup>3</sup> Ibid. Hlm. 1.

<sup>4</sup> Op.Cit. Thayf. 2009. Hlm.8.

yang meneduhkan. Hijau disini berarti alam Papua masih dalam keadaan perawan atau tumbuh seperti keadaan mulanya tercipta. Berikut kutipan novel yang mendukung.

Semua bertumbuh dan bergerak dinamis di tengah alam yang masih liar. Begitu segar. Penuh pesona dan daya hidup. Masih cukup jelas dalam ingatan masa kanak-kanakku betapa saat itu aku merasa tengah hidup di dalam tanam surga sang alam yang tak terjamah. Tanah keramat yang tak terusik. (Thayf. 2009:8)

Penyimbolan Lembah Baliem yang 'keramat' bukan suatu omong kosong bila melihat pada presumsi di atas. Akan tetapi, penuturan itu berlaku jauh sebelum zaman modern. Sebelum pulau Papua terkoloni oleh PT Freeport Indonesia. Manifestasi dalam *Tanah Tabu* terkisahkan pada tahun 50-an. Masa dimana Lembah Baliem masih perawan. Apalagi suku Dani yang menduduki Lembah Baliem terkenal konservatif di dalam mempertahankan hidupnya, sehingga keperawanan alamnya terjaga dan lestari. Sebetulnya stigma suku yang suka berperang, penganut kanibalisme, dan tidak mudah menerima kedatangan suku lain menjadikan keeksotisan Lembah Baliem selayaknya permadani surgawi yang tidak terjamahkan.

Prolog dari cerita *Tanah Tabu* adalah alam Lembah Baliem tergambarkan sebagai alam yang eksotis. Lembah Baliem yang eksotis berlaku bagi suku Dani sendiri yang merepresentasikan keeksotisannya berdasarkan paham konservatif yang dianut. Tidak berlaku lagi ketika orang di luar Lembah Baliem merepresentasikan hal itu. Karena konsep 'eksotis' dipadangan orang yang berilmu atau berkembang pengetahuannya akan dimaknai 'daya tarik'. Dari sesuatu yang belum pernah dilihatnya menimbulkan 'hasrat bersentuhan'. Salah satu karakter manusia yang berpengetahuan adalah selalu merasa haus berhasrat. Kemudian berbagai cara dilakukan dalam mengusahakan pemenuhan hasrat itu. Salah satu caranya yakni mengkonstruksi ide kedalam suatu 'tindakan' atau 'kemampuan untuk melakukan'. Dari esensinya tersebut tindakan eksploitasi yang merusak kemudian tidak dapat terindahkan. Hal ini terjadi sebagaimana ketika Richard Archbold secara kebetulan menemukan keberadaan Lembah Baliem pertama kali<sup>5</sup>.

Thayf melalui *Tanah Tabu* menceritakan kembali kisah Archbold ke versi fiksi. Fakta tersebut dijadikan Thayf sebagai salah satu pemicu

---

<sup>5</sup> Lembah Baliem ditemukan secara kebetulan pada tanggal 23 Juni 1938 oleh seorang peneliti asal Amerika, Richard Archbold, saat melakukan penerbangan di atas lembah dengan pesawat terbang airnya PBY Catalina 2 bernama Guba II. Archbold adalah sosok pakar ilmu hewan dan filantropis, yang merupakan cucu industrialis minyak yang kaya raya John Dustin Archbold. Dikutip dari "Ringkasan Penjelajahan oleh Ekspedisi Nieuw Guinea 1938-1939" karangan Richard Archbold. New York: Bulletin American Museum of Natural History. 1942. No. 41.

terbangunnya konflik cerita *Tanah Tabu*. Bagaimana dikisahkan dalam *Tanah Tabu* bahwa penyebab eksploitasi di Lembah Baliem bermula ketika warga suku Dani kedatangan orang barat memasuki hutannya. Pertama kali suku Dani melihat orang barat sebagai manusia berwujud lain. Ciri fisik orang barat yang putih, berambut pirang, berpostur badan tinggi dan besar dikonstruksi 'hantu'. Sedangkan esensi hantu dalam perspektif suku Dani diyakini jelmaan roh jahat atau kedatangannya bisa mengundang petaka bagi keselamatan warga. Maka tidak salah kedatangan orang barat seketika itu diusir dan diperangi. Pemangku adat bahkan menyuruh seluruh warganya yang bukan laki-laki dewasa untuk pergi mengungsi. Berikut kutipan novel yang mendukung analisis.

Ternyata yang disebut hantu adalah para pendatang berkulit putih pucat dan berambut kuning. Para pendatang dari negeri Belanda yang sangat jauh, begitulah yang diketahui kemudian. Pada hari ketiga setelah seluruh isi kampung mengungsi, dan kembali lagi karena mendapati langit masih utuh di tempatnya semula, para pendatang itu memasuki perkampungan dalam sebuah kelompok kecil. (Thayf. 2009:102)

Kedatangan rombongan orang Belanda atau disebut Thayf sebagai 'pendatang', terindikasi sebagai awal mulanya terjadinya antroposentris alam Lembah Baliem. Alasan kedatangan orang Belanda diketahui kemudian karena terpengaruh oleh keeksotisan alam Lembah Baliem. Mereka terpikat sekali melihat Lembah Baliem masih memiliki keasrian alam dan bertumbuhnya beraneka jenis ekosistem. Keterpikatan ini terjadi karena di benua barat, alam sudah tidak lagi bereproduksi sebagaimana mestinya<sup>6</sup>. Jauh sebelum perang dunia ke satu, kekayaan SDA barat sudah menjadi jajahan bangsa serumpun. Kemudian yang tersisa hanya kekokohan berbagai model bangunan modern yang terhampar di atas tanah.

Berdasarkan persoalan tersebut dapat dikaji bahwa keeksotisan Lembah Baliem telah membelenggu dirinya sendiri. Dalam artian lain, kekeramatan yang dilestarikan suku Dani telah menggoda barat untuk menjarahnya. Karena yang dikeramatkan atau tidak terjamah menyimbolkan tersembunyinya sesuatu yang dapat mendatangkan keuntungan (pemenuhan hasrat). Apalagi bila menyadari misi barat datang ke timur memang untuk memperluas lahan jajahan baru. Orang barat menyikapi kekeramatan ini berdasarkan ilmu pengetahuan, sedangkan ilmu pengetahuan modern tidak berlandaskan takhayul. Malah berusaha

---

<sup>6</sup> Op.Cit. Shiva. 1988. Hlm. 14

menolak keterlibatannya didalam mengkonsepsikan segala pengetahuan ke suatu sistem.

Konsepsi barat dalam melakukan perluasan lahan jajahan di dunia ketiga menurut Shiva terpengaruh adanya 'mengejar ketertinggalan'<sup>7</sup>. Mencermati pendapat tersebut dapat didefinisikan misi PT Freeport Indonesia pertamakalinya memasuki Lembah Baliem yakni berusaha memenuhi harapan ketertinggalan yang dikonstruksi berdasar perspektif barat terhadap Lembah Baliem yang masih belantara. PT Freeport Indonesia mengimplementasikan konsepsi itu melalui proyek pembangunan wilayah industri agar Lembah Baliem yang di mata PT Freeport Indonesia tersketsa sebagai daerah tertinggal diharapkan dapat memperoleh kemajuan sama seperti yang PT Freeport Indonesia harapkan.

PT Freeport Indonesia melalui pengetahuan modern mengkampanyekan gagasan pembangunan peradaban akan menjanjikan harapan bagi pemecahan masalah kemiskinan dan keterbelakangan kehidupan suku Dani. Akan tetapi, misi pembangunan yang dijanjikan PT Freeport Indonesia tidak berjalan sebagaimana harapan kemakmuran hidup yang ada pada impian suku Dani. PT Freeport Indonesia mendirikan wilayah industri pertambangan tidak lepas dari visi kolonialisme yang seringkali kali diproklamirkan barat dalam meraih kekuasaan di dunia ketiga. Malah kesuksesasan berdirinya PT Freeport Indonesia sebagai industri pertambangan berskala internasional tidak lepas dari peran perilaku antroposentrisme kapitalis yang menjiwai setiap sendi-sendi aktivitas pertambangan PT Freeport Indonesia .

### **c. Motif Modernisasi: Mengebiri Konservatisme**

Suku Dani yang konservatif dan buta pengetahuan menghadapi dilematik polah. Perilaku konservatifnya berusaha menolak kemunculan pendatang atau orang PT Freeport Indonesia , akan tetapi di lain sisi kebutaan pengetahuan membuatnya tergugah saat mengetahui keistimewaan wujud benda lain di luar dunianya. Apalagi kedatangan PT Freeport Indonesia ke bumi Papua tidak sekedar membawa harapan tanpa terselubungi misi apapun. Bagi Shiva hal ini disebabkan pengetahuan konsep pembangunan yang diproduksi barat dan dikirimkan ke rakyat dunia ketiga bukanlah pengetahuan netral, melainkan sarat dengan ideologi barat, selain mengundang nafsu untuk mengontrol<sup>8</sup>. Melalui tuturan Pum misi terselubung PT Freeport Indonesia terungkap. "Mereka membawa

---

<sup>7</sup> Ibid. Hlm. Xxiv.

<sup>8</sup> Ibid. hlm. Xxiv.

bermacam benda yang langsung memikat mata Mabel, yang secara sembunyi-nyunyi menyambut kedatangan mereka dengan matanya dari balik punggung orang-orang dewasa yang berdiri menyemut di depan rumah para lelaki.<sup>9</sup> 'Bermacam benda' yang dibawa pendatang mengidentitaskan 'alat' sebagai penunjang aktualisasi misi kedatangannya di Lembah Baliem. Karena pendatang yang jauh lebih berpengalaman dan berpengalaman paham betul reaksi yang akan didapat ketika mendatangi suku pedalaman. Dengan membawa bermacam benda dimaksudkan dapat mengalihkan kebrutalan perilaku konservatif suku Dani.

Perilaku Mabel yang hidup jauh dari peradaban modern, seketika dibuat terpikat saat ditawari mencicipi butiran garam. Bahkan Mabel merasa ketagihan memakannya. Peristiwa ini menunjukkan jiwa kekonservatifan Mabel mulai pudar akibat dilematikannya. Konservatif yang identik dengan buta pengetahuan mudah terpengaruh oleh wujud benda yang muncul di luar dunianya. Selain Mabel, para laki-laki suku Dani juga terpikat saat menikmati tembakau untuk pertama kalinya. Tampak usaha provokatif rombongan pendatang yang dipimpin oleh Tuan Piet saat memperkenalkan tembakau dalam dialog cerita, "Tembakau. Hanya untuk laki-laki yang berani<sup>10</sup>," seketika pernyataan itu membuat penasaran laki-laki suku Dani. Perkataan retorik Tuan Piet dapat dimaknai bahwa; keperkasaan laki-laki akan tampak bila mengkonsumsi tembakau. Disini Tuan Piet menghadirkan identitas baru terhadap mendefinisikan karakter laki-laki perkasa. Pada saat inilah laki-laki suku Dani mengalami dilematik polah. Keperkasaan laki-laki berdasarkan repertoar suku Dani adalah berani berperang, pandai berburu, dan mampu menaklukkan hati perempuan.

Mudah terpengaruhnya suku Dani oleh bentuk hasrat lain yang ditularkan pendatang dimaknai berdasarkan perspektif ekofeminisme Shiva sebagai kekosongan jiwa. Karena kosong mengakibatkan mudah lunak ketika dihadapkan ideologi baru. Dari peristiwa ini terlihat propaganda barat dalam mempraktikkan misi jajahannya. Barat terlebih dahulu mengambil hati orang-orang suku yang mendiami wilayah yang akan ia duduki. Melalui teknologi dan keahlian profesional hubungan akan terjalin. Shiva menamai hubungan ini sebagai hubungan imperialisme<sup>11</sup>. Setelah terjalinnya imperialisme, barat secara perlahan memviruskan misi pembangunan. Diskursus pembangunan selanjutnya memberi legitimasi terhadap perilaku tradisional agar kebiasaan yang konservatif dapat

---

<sup>9</sup> Op. Cit. Thayf. 2009. Hlm. 102.

<sup>10</sup> Ibid. Hlm. 103.

<sup>11</sup> Hubungan Imperialisme diperkenalkan oleh Mueller (1987). Imperialisme adalah sistem politik yang bertujuan menjajah negara lain untuk mendapatkan kekuasaan dan keuntungan yang lebih besar. Op. Cit. Shiva. 1988. Hlm. Xxv.

dihancurkan dan diganti dengan perilaku yang revolusioner. Seperti imperialisme yang diterapkan Tuan Piet terhadap suku Dani dalam cerita *Tanah Tabu* berikut ini.

Pada bulan pertama setelah kedatangan Tuan Piet dan kelompoknya, Mabel mulai melihat kesibukan terjadi di sana-sini. Para laki-laki menebang pohon dengan kapak. Para perempuan mengangkat batu dalam noken. Anak-anak bermain pasir yang ditimbun menggantung. Sesuatu yang sangat besar hendak dibangun. (Thayf. 2009:105)

Berdasarkan kutipan tersebut, dalam waktu sebulan Tuan Piet sudah tidak menjadi sosok 'hantu' bagi suku Dani. Hal itu tampak dari keikutsertaan suku Dani dalam mengaktualisasikan harapan Tuan Piet. Suku Dani yang biasanya menebang pepohonan hanya seperlunya, secara tidak langsung dipaksakan menebang pepohonan untuk tujuan lain di luar kebutuhan rumah tangga. Kapak yang digunakan menyimbolkan maskulinitas. Dari kapak pula terlihat kelestarian pepohonan diambil alih kekuasaannya. Padahal keasrian hutan Papua bagi suku Dani dikeramatkan atau ditabukan. Ketabuan ini bisa dilihat dalam dialog Mabel, "Gunung itu bukan sagu. Bukan buah merah. Tidak diperjual-belikan. Tanah kita keramat, Nak. Tabu."<sup>12</sup> Mabel menerangkan kekeramatan Lembah Baliem kepada Leksi yang adalah cucunya. Dari kutipan tersebut mengartikan bahwa keberadaan gunung Ertsberg dan Grasberg yang berdiri di sekitar Lembah Baliem bukan untuk dikonsumsi atau bahkan dikapitalisasikan. Akan tetapi, semenjak keberadaan Tuan Piet esensi ketabuan itu diruntuhkan. Perlahan-lahan misi Tuan Piet terpenuhi, yakni mengambil alih hak kepemilikan tanah dari suku Dani dengan alibi mendirikan bangunan untuk tujuan bersama. Tuan Piet juga menerapkan sistem kerja kolonial dengan menjadikan suku Dani sebagai kuli. Sistem ini merupakan warisan bangsa barat seperti yang dilakukan saat mengkoloni bangsa jajahan. Dari pengalihan kekuasaan tersebut menandai bahwa konservatisme suku Dani tidak lagi mengalami dilematik, tetapi mengalami pemudaran atau kemusnahan. Kehidupan suku Dani yang berpegang teguh terhadap ajaran leluhur seiring perkembangan industri PT Freeport Indonesia akan mengalami kelalaian atau tidak mengindahkan lagi ajaran leluhurnya. Dari persoalan ini akan tampak bahwa modernisasi yang disebarluaskan PT Freeport Indonesia telah mengebiri budaya konservatisme suku Dani.

#### **d. Motif Konspirasi Kolonialisme: Realisasi Pertambangan Kapitalisme**

---

<sup>12</sup> Op. Cit. Thayf. 2009. Hlm. 90.

Sebelum mendirikan bangunan di Lembah Baliem, Tuan Piet melakukan konspirasi dengan suku Dani. Tuan Piet berkata meyakinkan saat melakukan pertemuan dengan kepala suku Dani dan juga warga bahwa pembangunan akan menguntungkan kepentingan bersama. Tuan Piet ingin merealisasikan beberapa bangunan bertembok berupa 'pos pemerintahan' dan 'lapangan terbang kecil' di sekitar gunung Ertsberg dan Grasberg. Dibangunnya infrastruktur bertembok atau berdingkan batu bata yang jauh lebih kokoh merupakan interpretasi kedigdayaan PT Freeport Indonesia .

Konstruksi bangunan bertembok pada wilayah industri PT Freeport Indonesia menunjukkan adanya konstruksi bangunan yang bertolak belakang dengan konstruksi rumah suku Dani yang dikenal dengan sebutan Honai. Rumah Honai berpondasikan kayu atau beratapkan jerami yang diambil dari alamnya. Honai mewakili feminis, karena konstruksinya jauh lebih memperlihatkan ramah lingkungan. Shiva mengafirmasi tanda-tanda seperti itu sebagai perilaku antroposentris. Bangunan bertembok mewakili maskulinitas yang mempatriarkat kefeminisan Honai. Adapun pembangunan infrastruktur seperti lapangan terbang merupakan penunjang terbangunnya wilayah industri.

*Tanah Tabu* tidak mengupas secara detail sejarah berdirinya PT Freeport Indonesia . Thayf hanya menjembatani pembaca bahwa melalui tangan Tuan Piet perusahaan PT Freeport Indonesia dirintis. Pembaca tidak akan menemui liku-liku PT Freeport Indonesia menjadi perusahaan pertambangan emas terbesar di dunia. Selanjutnya Thayf memotret kejayaan PT Freeport Indonesia di balik ketimpangan-ketimpangan hidup suku Dani yang berdomisili paling dekat dengan wilayah pertambangan. Sampai tahun 2015 ini terhitung sudah 48 tahun, PT Freeport Indonesia memperoleh izin pertambangan dan telah mencetak keuntungan financial besar bagi perusahaan. Para petinggi PT Freeport Indonesia terus mendapatkan fasilitas, tunjangan hidup, dan keuntungan yang besarnya mencapai satu juta kali lipat pendapatan tahunan penduduk Timika, Papua<sup>13</sup>. Thayf melalui *Tanah Tabu* merepresentasikan Timika sebagai Kota Dolar seperti yang dituturkan pada dialog Kwee, "Oh, iya, sudahkah Pum bilang kepadamu bahwa kota tempat tinggal kami ini bernama Kota Dolar? Maksudku, Timika. [.....] nama yang kudengar sering keluar dari mulut para pendatang dan pencari emas."<sup>14</sup> Tetapi prestisius Dolar hanya

---

<sup>13</sup> Dikutip dari artikel "Sejarah Kelam Tambang Freeport" karangan Muhammad Nuh. Dipublis pada 4 Januari 2010 dalam laman <http://www.eramuslim.com/berita/laporan-khusus>. Diakses pada tanggal 26 April 2015.

<sup>14</sup> Ibid. hlm 70.

suatu yang mendatangkan kemakmuran kepada petinggi PT Freeport Indonesia . Kemakmuran petinggi PT Freeport Indonesia tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat Timika. Ketidakadilan sosial yang terjadi pada masyarakat Timika diperkuat Thayf dalam *Tanah Tabu* seperti kutipan berikut ini.

“Kalau anjing setia kepada tuannya dan kucing kepada rumahnya, perusahaan di ujung jalan itu hanya setia kepada emas kita. Tidak peduli apakah tanah, air dan orang-orang kita jadi rusak karenanya, yang penting semua emas punya mereka. Mereka jadi kaya, kita ditinggal miskin. Miskin di tanah sendiri.” (Thayf. 2009:133-134)

Mabel mengumpamakan keberadaan PT Freeport Indonesia ibarat binatang peliharaan yang hanya setia pada empunya. PT Freeport Indonesia hanya berdiri megah di atas mengunungunya emas di tanah kelahirannya. Seolah-olah PT Freeport Indonesia tidak peduli di balik tanah yang dijadikan pertambangan terdapat kehidupan suku Dani yang merupakan penduduk asli Lembah Baliem. Mengkaji polemik itu berdasarkan ekofeminis merupakan wujud pembangunan yang timpang. Pembangunan yang timpang berarti melanggar integritas sistem-sistem industri organik yang saling berkaitan dan saling bergantung<sup>15</sup>. Ketidakpedulian PT Freeport Indonesia merupakan penerapan prinsip industri kapitalis. Yakni tidak terjalinnya hubungan saling untung-menguntungkan didalam proses pengolahan SDA. Dengan pemanfaatan mesin-mesin berteknologi modern, samahalnya PT Freeport Indonesia dengan sengaja mencipta proses penjarahan, kepincangan, dan ketidakadilan sosial suku Dani dalam kungkungan kemiskinan. Pemiskinan lingkungan masyarakat yang berdomisili di sekitar wilayah pertambangan sampai sekarang ini menjadi polemic kehidupan sosial di abad modern yang belum menuai solusi.

#### **4. Penutup**

Berdasarkan motif-motif yang merepresentasikan karakter perilaku antroposentrisme kapitalis PT Freeport Indonesia , maka dapat disimpulkan bahwa PT Freeport Indonesia melalui industri pertambangannya hanya mengedepankan imperialisme dan bersikap apatis terhadap kepunahan masa depan ekosistem Lembah Baliem. Kepunahan ekosistem yang terjadi menandai putusnya relasi alam dengan Mabelme sebagai perempuan Dani yang bermata pencaharian hidup dari bertani dan berdagang sayuran yang diproduksi dari alam Lembah Baliem. Selain itu, antroposentrisme kapitalis

---

<sup>15</sup> Ibid. Shiva. Hlm.7.

PT Freeport Indonesia berpengaruh pula pada kehancuran konservatisme suku Dani serta PT Freeport Indonesia berusaha menyebarkan ideologi kapitalisme ke pranata kehidupan suku Dani.

Melalui perspektif ekofeminisme, terjadinya antroposentrisme kapitalis mengakibatkan alam Lembah Baliem tidak mampu memproduksi bagi kehidupan, maka perempuan suku Dani diharuskan menanggung beban penderitaan yang paling parah dibandingkan kaum laki-laki. Dalam persoalan ini, ekofeminisme memperlihatkan posisi perempuan suku Dani sebagai korban sekaligus pelaku perlawanan. Adapun fokus kajian ini dipusatkan pada problematik kehidupan Mabel yang diketahui sebagai tokoh problematik Tanah Tabu. Mabel sebagai korban karena kedomestikannya yang bergantung pada ekosistem Lembah Baliem. Oleh sebab itu, ketika PT Freeport Indonesia mendirikan wilayah industri pertambangan dan mengantroposentri Lembah Baliem, kehidupan Mabel tidak mampu bersinergi dengan Lembah Baliem. Penderitaan Mabel mengakibatkan dirinya tidak mampu mereproduksi alam melalui pertanian dan tidak mampu menjadikan hasil pertanian sebagai komoditas perdagangan. Selain itu, Mabel dihadapkan dengan kenyataan rumah bangunan yang ia diami merupakan rumah sewa yang dibangun PT Freeport Indonesia sebagai perumahan relokasi saat dirinya diusir dari kampung orangtuanya. Menyikapi persoalan ini, maka Mabel samahalnya bukan lagi sebagai pemilik tanah, tetapi ia sebagai penyewa tanah yang diwariskan dari leluhurnya.

### **Referensi**

Andalas, Mutiara. (2014). *Teologi Ekofeminis Pembebasan dari Porong: Kajian Puisi Anak-anak Korban Lapindo*. Dalam Jurnal Perempuan: Tubuh Perempuan dalam Ekologi. Vol. 19 No. 1, Februari 2014.

Candraningrum, Dewi. (2013). *Ekofeminisme I: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra.

\_\_\_\_\_. (2014). *Ekofeminisme II: Narasi Iman, Mitos, Air & Tanah*. Yogyakarta: Jalasutra.

\_\_\_\_\_. (2014). *Ketika Banteng Tak Lagi Minum Air di Bawah Pohon Keningar: Mitos Perempuan Lereng Gunung Merapi*. Makalah. Disampaikan dalam forum diskusi bulanan FISIP, UNS, pada Sabtu 1 November jam 08.00-13.00, di Aula FISIP, UNS.

Faruk. (2008). *Pascastrukturalisme: Teori, Implikasi Metodologi, dan Contoh Analisis*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Nuh, Muhammad. *Sejarah Kelam Tambang Freeport*. Dimuat dalam laman <http://www.eramuslim.com/berita/laporan-khusus> pada Senin, 4 Januari 2010. Diakses pada 26 Agustus 2022.

Ploeg, Anton. *Babi dan Pesta Babi di Papua*. Dimuat dalam laman <http://www.papuaerfgoed.org/id>. Diakses pada 26 Agustus 2022.

\_\_\_\_\_. *Bersama Suku Dani di Lembah Baliem*. Dimuat dalam laman <http://www.papuaerfgoed.org/id>. Diakses pada 26 Agustus 2022.

Shiva, Vandana. (1988). *Staying Alive: Women, Ecology and Survival in India*. London: Zed Books.

\_\_\_\_\_. (1997). *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi dan Perjuangan Hidup di India* (Diterjemahkan oleh Hira Jhamtani). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

\_\_\_\_\_. (2005). *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*. Cambridge: South End Press.

\_\_\_\_\_. dan Maria Mies. (2005). *Ekofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan* (Diterjemahkan oleh Kelik Ismunanto & Lilik). Yogyakarta: IRE Press.

Solichin, Moh. Badrus. (2018). *Perempuan dan Kekerasan Prakriti: Resistensi Tokoh Mabel dalam Tanah Tabu Terhadap Budaya Patriarki dan Kapitalisme PT Freeport Indonesia*. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 2021, Vol. 3 No. 1, 58-71 | ISSN: 2714-7932 DOI : 10.15642/suluk.2021.3.1.58-71